

PANDANGAN SANTO PAULUS TENTANG KRISTUS DAN GEREJA SERTA MENGHADAPI TANTANGAN COVID-19

Madalena Marseli¹

Abstrak

Salah satu dari beberapa tema yang dibahas oleh Santo Paulus dalam surat-suratnya kepada berbagai jemaat yaitu mengenai kesatuan antara Kristus dan Gereja. Apa dasar dari hubungan kesatuan antara Kristus dan Gereja menurut Santo Paulus? Bagaimana Kristus dan Gereja tidak dapat dipisahkan? Mengapa Kristus menghendaki relasi yang utuh dengan Gereja-Nya? Artikel ini akan mencoba melihat dari berbagai perspektif: teologis, soteriologis dan eklesiologis dari tulisan Santo Paulus mengenai Gereja. Selain itu, akan dibahas pula sikap yang tepat untuk mencintai Kristus dan Gereja-Nya, serta sikap Gereja dalam menghadapi tantangan pada zaman ini dengan adanya penyebaran yang semakin meningkat dan luas dari pandemi covid-19.

Abstract

One of the themes discussed by Saint Paul in his letters to various churches is about the unity between Christ and the Church. What is the basis of the relationship between Christ and the Church according to Saint Paul? How does Christ and the Church cannot be separated? Why did Christ want intact relations with His Church? This article will try to see from various perspectives: theological, soteriological and ecclesiological from the letters of Saint Paul about the church. In addition, it will also be discussed the right attitude to love Christ and His Church, as well as the attitude of the Church in facing challenges in this age within the increasing and broadest spread of Covid-19 pandemic.

Kata kunci

Kesatuan, Kristus, Gereja, Santo Paulus
Unity, Christ, Church, St Paul

PENDAHULUAN

Dalam Seruan Apostolik Paus Paulus VI “Evangelisasi dalam Dunia Modern”, dibahas mengenai relasi yang tak terpisahkan antara Kristus dan Gereja. Seringkali kita mendengar seseorang memisahkan diri dari Gereja, menyatakan diri bahwa ia mencintai, mendengarkan Kristus, memiliki Kristus, tetapi berada di luar Gereja. Padahal, tidak mungkin seseorang mencintai Kristus tanpa Gereja, mendengarkan Kristus tetapi tidak mendengarkan Gereja, memiliki Kristus tetapi di luar Gereja, karena Gereja sendiri merupakan keluarga besar Allah, yang membawa Kristus kepada kita.²

Istilah “gereja” berasal dari kata Yunani *ekklesia*, yang tersusun dari kata *ek* dan *kalei/n* yang berarti “memanggil keluar”. Kata ini memiliki sejarah yang panjang sejak abad ke-5 SM, dimana penggunaan kata ini bisa ditemukan baik di dalam literatur umum maupun dalam Perjanjian Lama. Beberapa tulisan dari filsuf Yunani sejak awal menyajikan kata *ekklesia*

¹ STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalimantan Barat. Dr. Madalena Marseli mengajar bidang ilmu Kitab Suci. E-mail: madalena.marseli@stikassantoyohanessalib.ac.id

² Bdk. FRANSISKUS, *Audiensi Umum* (29 Mei 2013), dalam <https://www.tempi.it/papa-francesco-chi-dice-cristo-si-la-chiesa-no-ma-la-chiesa-nasce-da-cristo-e-la-famiglia-di-dio/> (diakses tanggal 9 September 2020).

dalam arti “pertemuan rakyat”³ dimana penduduk kota diundang untuk berkumpul membahas tentang kehidupan bermasyarakat dalam kota. Pertemuan itu biasanya diawali dengan doa dan kurban kepada Allah pelindung kota.

Di dalam Perjanjian Lama, kata dasar *evklhsi,a* muncul 103 kali dan berasal dari kata Ibrani *Ihq* yang berarti perkumpulan atau jemaat. Kosakata *Ihq* diterjemahkan dengan kata *evklhsi,a* dan *sunagwgh*. Kata *Ihq* sendiri memiliki hubungan dengan kata *IAq* atau “suara”, yang berarti suatu panggilan untuk berhimpun, baik untuk tujuan politik dan militer maupun untuk tujuan rohani, pesta, puasa dan penyembahan kepada Allah. Sebutan *evklhsi,a* dalam PL seringkali diikuti oleh kata lain *kuri,ou* yang mengacu pada umat Allah, komunitas milik Allah (Ul 23:2,3,9; 1Taw 28:8; Mi 2:5). Selain itu berkaitan dengan jemaat Israhil (Ul 31:30; 1Raj 8:14,22,55; 1Taw 13:2; 2Taw 6:3,12,13; 10:3) untuk pengambilan suatu keputusan yang bersifat rohani dan politis. Di samping itu kosakata ini mengindikasikan jemaat yang besar *evklhsi,a mega,lh*(1Raj 8:65; 2Taw 7:8; Neh 5:7; Mzm 21:26; 39:10) suatu umat hebat yang menjawab panggilan Yahweh, secara khusus diawali dari pertemuan bangsa yang dipilih Allah untuk pertemuan di Sinai, ketika bangsa Israel menerima hukum Allah.

Di dalam Perjanjian Baru *evklhsi,a* muncul 114 kali, paling banyak di dalam surat-surat Santo Paulus, selain dalam Kisah Para Rasul, surat Yohanes dan Kitab Wahyu. Secara khusus, kata *evklhsi,a* tidak ditemukan di dalam Injil Markus, Lukas dan Yohanes, tetapi kita dapat di dalam Injil Matius (Mat 16:18 dan 18:17). Kenyataan ini menunjukkan bahwa meskipun konsep perkumpulan umat Allah sudah ada bagi orang-orang Yahudi, tetapi bagi orang Kristen, penggunaan kata “Gereja” sebagai perkumpulan umat beriman tersebar setelah peristiwa kebangkitan Yesus.⁴

GEREJA DAN KRISTUS DALAM SURAT-SURAT PAULUS

Santo Paulus menyebut kata “Gereja”/“jemaat” sebanyak 64 kali dari 114 yang ditemukan dalam seluruh Perjanjian Baru.⁵ Paulus sendiri mengakui bahwa Ia pernah menganiaya jemaat di Yudea (Gal 1:22-23). Berbeda dengan bagian lain dalam Perjanjian Baru, surat-surat Paulus diwarnai dengan kata “jemaat Allah”, mengingatkan para pembaca akan umat Allah dalam Perjanjian Lama. Lebih dari itu Paulus menekankan jemaat Allah di dalam Kristus Yesus, sebagai suatu penggenapan dari janji Allah. Dengan kebangkitan Yesus, perjanjian yang baru, umat Allah diwujudkan. Gereja bukan dibentuk oleh manusia, sebagai objek kehendak bebas manusia, tetapi didirikan oleh Allah sendiri.⁶ Bagi Paulus, jemaat Allah hanya dapat bertahan hanya bila memiliki dasar di dalam Mesias, Yesus Kristus.

Gereja yang disebut seringkali mengindikasikan Gereja lokal, yang ia bentuk di berbagai tempat setelah pertobatannya: di Kengkrea (Rm 16:1), Korintus (1Kor 1:2; 2Kor 1:1), Laodikia (Kol 4:16), Tesalonika (1Tes 1:1; 2Tes 1:1), dsb. Dari Gereja lokal, kemudian Paulus menunjukkan Gereja dengan sifat universal, terdiri dari orang-orang Yahudi dan bukan Yahudi, dengan gambaran Gereja sebagai Tubuh Kristus, sebagai Mempelai-Nya dan merupakan milik Allah di dalam membangun kesatuan hidup menggereja.

³ K. L. SCHMIDT, “*evklhsi,a*”, dalam G. KITTEL – G. FRIEDRICH (edd.), *Grande Lessico del Nuovo Testamento*, vol. 4, Paideia, Brescia 1968, 1491.

⁴ Bagian ini dapat ditemukan pula pada arti “Gereja”, lih. M. MARSELI, “Pandangan Matius tentang Gereja dan Hidup Menggereja”, dalam *Wacana Biblika*, vol. 20, 2 (2020), 59-60.

⁵ Dalam Kisah Para Rasul (23 kali) dan Kitab Wahyu (20 kali).

⁶ K. L. SCHMIDT, “*evklhsi,a*”, dalam G. KITTEL – G. FRIEDRICH (edd.), *Grande Lessico del Nuovo Testamento*, vol. 4, Paideia, Brescia 1968, 1509-1510.

Gereja sebagai Tubuh Kristus

Tema mengenai “tubuh Kristus” sudah muncul di dalam surat kepada jemaat di Korintus dan kepada jemaat di Roma, namun bukan merupakan tema utama, khususnya dalam 1Kor 6:12-20; 10:14-22; 11:23-26; 12:12-27 dan Rm 12:4-6. Dari surat-surat itu dapat disimpulkan, bahwa Gereja merupakan komunitas orang-orang percaya yang tidak lagi menjadi milik sendiri, melainkan milik Kristus (1Kor 6:19). Gereja menerima tubuh Kristus dan disatukan di dalam Ekaristi kudus (1Kor 10-11), di dalam satu baptisan, satu Roh dan satu tubuh (1Kor 12:13). Di dalam Gereja ada persekutuan dengan banyak anggota dan setiap anggota memiliki tugas yang berbeda. Meskipun berbeda, tetapi anggota berada pada satu tubuh di dalam Kristus (Rm 12:4-6). Pemaparan ini memberikan gambaran hubungan timbal-balik antara Kristus dan Gereja.

Secara eksplisit di dalam surat kepada jemaat di Kolose dan Efesus diungkapkan bahwa Gereja sebagai Tubuh Kristus dan Kristus sebagai kepala (Kol 1:24; Ef 1:22-23; 5:23). Baik Kristus maupun Gereja, keduanya disebutkan bersama, suatu relasi yang tidak dapat dipisahkan: masing-masing tidak melebur, namun ada kesatuan. Suatu relasi dimana Kristus telah menyelamatkan jemaat, Ia mengasihi Gereja dan telah menyerahkan diri-Nya, supaya Gereja kudus dan tidak bercela di hadapan-Nya (Ef 5:23-32).

Gereja, sebagai tubuh Kristus adalah untuk Dia dan di dalam Dia. Dengan kata lain, Gereja dapat diidentifikasi sebagai Kristus sendiri. Suatu figur feminin yang seringkali dimunculkan adalah “kebijaksanaan”⁷ yang juga mencakup pengenalan akan Allah. Di dalam surat kepada jemaat di Efesus, kebijaksanaan dan pengenalan akan Allah dinyatakan dengan memiliki “mata hati yang terang” (1:18), yang diwujudkan dalam ketaatan kepada Allah dan di dalam iman.

Di satu sisi, Kristus adalah Gereja itu sendiri, karena Gereja adalah tubuh Kristus.⁸ Namun, di sisi lain, sebagai kepala, Kristus berada di atas Gereja: Gereja tunduk kepada Kristus.⁹ Pengertian “kepala” mengandung dua aspek yaitu kehidupan (Ef 4:15; Kol 2:19) dan kepemimpinan (Ef 1:22; Kol 1:18). Pertumbuhan Gereja berasal dari Kristus dan terarah kepada Kristus. Oleh karena itu Kristus memimpin keberadaan Gereja dan menjadi segalanya dalam segala sesuatu. Gereja dibangun, dipimpin dan dihidupi oleh Kristus sebagai kepala. Pertama-tama sebagai kepala yang berkuasa, tetapi juga yang memelihara sampai pada kepenuhan, dimana segala sesuatu didamaikan menjadi suatu kesatuan.¹⁰

Konsep Gereja sebagai tubuh Kristus merangkum gagasan pertumbuhan, kedewasaan dan cinta timbal-balik (Ef 2:19-22; 4:16). Hubungan antara kepala dan tubuh tidak hanya dilihat berkenaan dengan tubuh jasmani, tetapi lebih lagi bahwa “Jemaat adalah tubuh-Nya, yaitu kepenuhan Dia yang memenuhi semua dan segala sesuatu” (Ef 1:23). Elemen yang sangat penting dari “tubuh Kristus” adalah persatuan dengan-Nya. Dapat dikatakan meskipun hanya satu orang, tidak dapat disangkal anggota ini merupakan Gereja karena persatuannya dengan

⁷ Konsep “tubuh Kristus” dalam surat kepada jemaat di Efesus dipengaruhi oleh pandangan gnostik dari Valentinus yang menganggap bahwa sang penebus mengangkat orang-orang yang telah ditebus menjadi tubuhnya, bdk. K. L. SCHMIDT, “evklhsi,a”, *op. cit.*, 1517-1518.

⁸ Dari kisah pertobatan Paulus (Kis 9:5; 22:8; 26:15), Yesus menyamakan diri-Nya dengan jemaat Kristen yang dianiaya, Ia tinggal dalam diri para pengikut-Nya.

⁹ Bdk. K. L. SCHMIDT, “evklhsi,a”, *op. cit.*, 1514-1515.

¹⁰ P. BENOIT, «Corpo, capo e pleroma nelle lettere della prigionia», dalam *Esegesi e Teologia*, Edizioni Paoline, Roma 1964, 459-460.

Kristus. Oleh karena itu persekutuan ini menghancurkan semua perbedaan manusia (Kol 3:11; Gal 3:28; Ef 2:14).

Gereja Allah di dalam Kristus tidak lain adalah penggenapan sempurna dari Perjanjian Lama, sebagaimana pula janji Allah digenapi dalam diri Yesus.¹¹ Dengan kata lain, rencana dan karya keselamatan Allah terpenuhi melalui Gereja. Jemaat Allah merupakan tubuh Kristus yaitu kepenuhan-Nya. Dimana ada Gereja, di sana menjadi tempat perjumpaan dengan Kristus.

Gereja sebagai Mempelai Kristus

Gambaran Gereja sebagai mempelai Kristus diungkapkan Santo Paulus dalam Ef 5:22-32. Hubungan Kristus dan Gereja merupakan dasar dari kasih antara pria dan wanita. Sebagai mempelai Kristus, Gereja dijadikan kudus dan tak bercela, bercahaya karena sinar dari Kristus yang bangkit. Kristus menyelamatkan mempelai-Nya dan membuatnya suci. Oleh karena itu Gereja tidak menjadi benar karena dirinya sendiri, tetapi oleh karena Kristus yang menguduskannya.

Figur feminin dari Gereja juga nampak dalam 2Kor 11:2, dimana Paulus menyebutkan tentang jemaat sebagai perawan suci untuk Kristus semata. Hal ini juga yang merupakan rahasia yang dinyatakan oleh Allah, suatu hubungan yang dikehendaki oleh Allah sendiri, gambaran kasih antara suami dan istri. Mereka bersatu dalam kasih timbal-balik, sebagaimana Kristus memberikan diri-Nya untuk Gereja.

Kesatuan di dalam Hidup Menggereja

Paulus melihat bahwa jemaat di Yerusalem memiliki peran khusus di dalam otoritas dan keistimewaan pelayanan, karena merekalah yang pertama sebagai jemaat Allah di dalam Kristus.¹² Oleh karena itu ia mengharapkan kesatuan di dalam hidup menggereja, baik secara lahiriah lewat pemberian bantuan bagi Gereja yang “miskin”, maupun secara rohani, lewat doa dan pemberitaan Injil.

Sebagai tubuh Kristus, kepenuhan-Nya, Gereja menjadi sarana karya keselamatan Allah. Sebaliknya, dosa membuat gambar Allah yang baik dan mulia menjadi rusak. Umat Allah yang sedang dalam perjalanan menuju Allah sesungguhnya memperoleh rahmat dan kekuatan dari Kristus yang bangkit melalui sakramen-sakramen dan iman.¹³ Melalui sakramen baptis, Roh Kudus yang dicurahkan membawa pada persatuan dengan Kristus yang bangkit, memberikan hidup baru sebagai anak Allah dan membawa kesatuan sebagai keluarga dan saudara bagi yang lain, tidak ada lagi “tembok pemisah” perseteruan, karena Kristus adalah “damai sejahtera” yang menyatukan pihak yang satu dengan yang lain (Ef 2:14). Melalui ketaatan iman dalam sikap penyerahan diri, Allah melimpahkan rahmat perjumpaan dengan-Nya dan semangat pewartaan.

Kerjasama dari pihak manusia dengan kontribusi yang berbeda satu dengan yang lain memungkinkan terlaksananya karya keselamatan Allah. Lebih lagi, panggilan setiap orang Kristen, pertama-tama, adalah persatuan dengan Kristus. Panggilan ini tidak lepas dari peran Roh Kudus yang membawa kesatuan. Daya ilahi Roh Kudus menyentuh setiap orang Kristen,

¹¹ Bdk. K. L. SCHMIDT, “evklhsi,a”, *op. cit.*, 1522-1523.

¹² *Ibid*, 1511.

¹³ D. M. STANLEY, *A Modern Scriptural Approach to the Spiritual Exercises*, The Institute of Jesuit Sources, St. Louis (MS) 1973, 299.

malampaui kekuatan hukum, untuk bersatu dengan-Nya dan dengan sesama di dalam hidup menggereja.

KESATUAN KRISTUS DAN GEREJA

Setelah melihat pembahasan tentang Gereja dan Kristus di dalam Kitab Suci, khususnya dari surat-surat St. Paulus, pada bagian ini penulis akan lebih mendalami mengenai kesatuan Kristus dan Gereja.

Kesatuan karena Penggenapan Janji Allah dan Perwujudan Kehendak Allah – Perspektif Teologis

Pengertian akan “kesatuan” berkaitan dengan kebersamaan dan kepenuhan. Secara formal dapat terdiri dari sejumlah bagian yang berbeda.¹⁴ Gereja memperoleh arti yang lebih penuh setelah kebangkitan Kristus yang merupakan kegenapan janji Allah sendiri. Gereja merupakan perkumpulan umat beriman yang keberadaannya tidak akan lenyap karena dibangun atas kehendak Allah sendiri dan karena persatuannya dengan Kristus.

Allah yang telah menyatakan rencana keselamatan-Nya sejak semula melalui penciptaan, perjanjian, hukum, dan dalam sejarah keselamatan umat Israel, yang kemudian membuka jalan bagi penggenapan dalam hidup, sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus. Kehadiran Gereja merupakan bagian dari penggenapan rencana dan kehendak Allah oleh karena kepenuhan diri Kristus. Sudah sejak Perjanjian Lama, makna Gereja sebagai perkumpulan atau jemaat mendapat nuansa kepemilikan Allah sendiri. Jemaat ini merupakan kumpulan besar yang mau menjawab panggilan Allah dan karena itu jemaat adalah milik Allah.

Allah yang memanggil dan memilih umat Israel pada keselamatan membuat perjanjian yang digenapi dalam diri Yesus Kristus, dalam perkataan dan perbuatan-Nya. Gereja, umat perjanjian baru, mendapat bagian kepenuhan di dalam Kristus yang adalah kegenapan janji Allah. Dengan demikian Gereja menjadi bagian perwujudan kehendak Allah, dimana Gereja terdiri dari umat beriman yang percaya akan Putra-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat setelah peristiwa kebangkitan.

Di dalam dokumen yang dikeluarkan oleh Kongregasi Ajaran Iman pada tahun 2000, *Dominus Iesus*, ajaran mengenai Tuhan kita dan Gereja, dikatakan bahwa Kristus dan Gereja membentuk kesatuan. Di dalam Kristus, Allah menyatakan kehendak-Nya bahwa Gereja yang didirikan oleh-Nya merupakan sarana keselamatan bagi seluruh umat manusia yang mewujudkan misteri cinta kasih Allah terhadap manusia.¹⁵ Yesus Kristus dan Gereja tidak terpisahkan satu sama lain. Dia adalah penebus dunia yang selalu bekerja melalui Gereja-Nya.¹⁶

Kesatuan sebagai Dasar Kehidupan – Perspektif Soteriologis

Kristus menghendaki relasi yang utuh dengan Gereja-Nya karena Ia menghendaki kehidupan dan keselamatan umat-Nya. Yesus Kristus mengerjakan penebusan-Nya melalui

¹⁴ J. TURNBULL *et al.* (ed.), “unity”, dalam *Oxford Advanced Learners’s Dictionary of Current English*, Oxford University Press, New York (NY), 2010, 1631.

¹⁵ Bdk. KONSILI VATICAN II, *Gaudium et Spes* (Konstitusi Pastoral Gereja dalam Dunia Modern: 7 Desember 1965), 45.

¹⁶ Bdk. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN, *Dominus Iesus* (Yesus Tuhan; 16 Juni 2000), 16, 18, 20, 22.

Tubuh Mistik-Nya. Oleh karena itu untuk memenuhi misi mesianik-Nya, Yesus mengambil bentuk tubuh sebagai manusia dari Bunda-Nya. Ia hidup secara alami dengan tubuh itu. Ia menebus dunia melalui tubuh itu. Dari kenaikan dan sampai akhir sejarah umat manusia, Yesus hidup di dunia dalam tubuh dari anggota-anggota-Nya, tubuh mistik-Nya. Dengan tubuh fisik Ia menebus dunia, kemudian sekarang Kristus menggunakan tubuh mistik-Nya untuk memelihara “buah-buah ilahi dari Penebusan”.¹⁷

Sebagai kepala jemaat Kristus mengasihi Gereja dan telah menyerahkan diri-Nya (Ef 1:22-23; 5:23-25). Dari Kristus Gereja menerima kehidupan dan pemeliharaan yang membawa pada pengenalan yang benar akan Allah dan pengudusannya.

Persatuan Gereja sebagai tubuh dan Kristus sebagai kepala tidak hanya dalam ketaatan, tetapi juga kehidupan (Ef 4:15; Kol 2:19). Kristus memelihara Gereja, mempelai-Nya (Ef 5:22-32), sampai pada kepenuhannya, untuk pertumbuhan dan kedewasaan kasih yang mendamaikan segala sesuatu menjadi suatu kesatuan (Kol 3:11; Gal 3:28; Ef 2:14).

Peran Kristus yang membawa keselamatan dan kehidupan kepada umat manusia menyertakan pula peran Gereja untuk keselamatan dimana Gereja merupakan benih, tanda dan sarana dari Kerajaan Allah. Oleh karena Kristus memenangkan Gereja bagi diri-Nya melalui pengurbanan darah-Nya, Ia juga menjadikan Gereja rekan kerja dalam penyelamatan dunia. Dengan demikian Kristus menjalankan misi-Nya melalui Gereja.¹⁸

Kesatuan oleh Kehadiran Kristus yang Bangkit – Perspektif Ekleziologis

Kesatuan Kristus dan Gereja tidak dapat dipisahkan karena kehadiran kebangkitan-Nya. Setelah kebangkitan. Gereja memiliki arti yang lebih penuh. Kristus yang bangkit dan hidup menyertai Gereja selama-lamanya lewat sakramen-sakramen dalam Gereja, yang menjadi tanda dan sarana persatuan dengan Allah dan seluruh umat manusia.¹⁹ Ia hadir ketika umat berkumpul dalam nama-Nya dan Ia mendengarkan doa yang dipanjatkan oleh umat yang bersatu hati memohon kepada-Nya (Mat 18:19-20).

Sakramen pembaptisan secara khusus mengawali persatuan dengan Kristus yang bangkit oleh daya Roh Kudus yang memberikan hidup baru sebagai anak Allah. Roh Kudus itu juga membawa kesatuan, baik dengan Kristus, maupun dengan saudara-saudara yang lain sebagai satu keluarga. Oleh karena itu, Gereja yang sesungguhnya bukanlah bangunan atau gedung, tetapi terdiri dari komunitas yang datang kepada Allah. Dengan demikian keluarga-keluarga kecil yang menjawab panggilan Tuhan untuk percaya kepada-Nya tidak lain juga merupakan Gereja.

Dalam Sakramen Ekaristi kurban salib Kristus sekali untuk selamanya (Ibr 10:12) dihadirkan kembali. Dengan kata lain, kurban Kristus merupakan kurban Gereja karena Kristus menjadikan Gereja sebagai Tubuh-Nya. Pemberian diri-Nya, satu-satunya yang berkenan kepada Allah, yang membawa kehidupan memberikan Gereja kekuatan baru: “Sakramen-sakramen Gereja menghasilkan buahnya dalam kehidupan baru dalam Kristus menurut Roh”.²⁰ Kristus juga membawa pada hidup ilahi-Nya. Ia hadir sepenuhnya dalam Tubuh dan Darah-Nya karena kebangkitan dan kuasa Roh Kudus.

¹⁷ PIUS XII, *Ensiklik Mystici Corporis* (Tubuh Mistik Kristus: 29 Juni 1943), 31.

¹⁸ Bdk. YOHANES PAULUS II, *Ensiklik Redemptoris Missio* (Tugas Perutusan Sang Penebus: 7 Desember 1990), 9, 18.

¹⁹ KONSILI VATIKAN II, *Lumen Gentium* (Konstitusi dogmatis tentang Gereja: 21 November 1964), 1.

²⁰ *Katekismus Gereja Katolik*, 740.

Kesatuan antar Anggota Tubuh

Kesatuan Gereja, sebagai Tubuh, dengan anggota-anggotanya tidak dapat dipisahkan dari kesatuan Roh yang menjadikan anak-anak Allah, dan dengan demikian sebagai saudara-saudari satu sama lain. Kehidupan menggereja tidak lepas dari tantangan baik dari dalam maupun dari luar, dan situasi yang berubah dari zaman ke zaman. Di satu sisi dapat mengancam kesatuan, tetapi di sisi lain membawa pada pembentukan identitas Gereja dengan mengacu pada teladan Yesus sendiri.

Gereja bertahan sampai saat ini melalui kesatuan antar anggotanya, melalui sikap pertobatan dan pengampunan, sikap mendengarkan dan merendahkan diri. Dengan menjadi pelayan satu sama lain, sebagaimana “Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani (Mat 20:28), kesatuan antar anggota (bdk. Mat 18:1-4; 1Kor 12) terpelihara. Ketika ada anggota yang sudah menyimpang, anggota yang lain diyakinkan, lebih daripada ditegur, untuk dibawa pada pertobatan. Masing-masing anggota menyadari dirinya sebagai anak-anak dan saudara-saudari dari Bapa yang sama, hidup untuk Dia dan di dalam Dia (2Kor 5:15; Kol 1:16).

APLIKASI PASTORAL

Dari pembahasan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa kehadiran Gereja tidak dapat dilepaskan dari keberadaan Kristus, penggenapan janji Allah, yang menghendaki keselamatan manusia. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dibahas aplikasi pastoral mengenai kesatuan ini di dalam mencintai Kristus dan Gereja dan pandangan Gereja menghadapi Covid-19.

Mencintai Kristus dan Gereja

Di dalam mewujudkan keselamatan, Kristus telah memberikan diri-Nya kepada semua manusia lewat hidup, wafat dan kebangkitan-Nya. Pada satu pihak, Ia menghendaki agar setiap orang percaya di dalam nama-Nya dan memperoleh hidup kekal. Pada pihak lain, diperlukan kerjasama dari pihak manusia menerima keselamatan itu.

Kasih yang diterima melalui pengurbanan-Nya ditanggapi dengan tindakan nyata, melalui sakramen-sakramen yang disediakan oleh Gereja. Seorang yang percaya kepada Yesus sebagai Tuhan datang ke Gereja untuk menerima sakramen baptis. Melalui pembaptisan jemaat menerima benih hidup ilahi dengan pemeliharaan dan penyertaan Roh Kudus. Dengan demikian, kehadiran Gereja merupakan tanda dan sarana kehadiran Allah yang menyelamatkan bagi manusia. Misteri cinta kasih Allah dinyatakan di dalam Gereja.

Mencintai Kristus berarti pula mencintai ekaristi, yang merupakan sumber sekaligus puncak hidup kristiani. Perayaan Ekaristi juga merupakan Pentakosta baru yang merupakan buah dari kurban salib dan kebangkitan Kristus. Oleh karena itu, dengan percaya kepada Kristus, seseorang juga mengakui bahwa Gereja menyalurkan buah penebusan itu. Seseorang yang mengalami kepenuhan kasih ilahi, ia akan mencintai Gereja karena Gereja, tubuh mistik Kristus tidak terpisah dengan Kristus, Kepala Gereja. Gereja yang semakin rohani akan membawa semakin banyak umat di dalam pengenalan dan kasih akan Tuhan. Dengan kata lain, umat semakin mengalami kehadiran Roh Kudus secara baru di dalam doa-doa, pelayanan, penghayatan sakramen dan karya misi Gereja.

Selain itu tindakan nyata kasih Gereja kepada Kristus diwujudkan dengan penyerahan diri yang penuh kepada Tuhan di dalam setiap tantangan dan kesulitan yang dihadapi, berani mengakui iman akan Yesus sebagai Tuhan, mengusahakan relasi dan kesatuan baik dengan Tuhan maupun sesama melalui jalan pertobatan, rekonsiliasi, pengampunan, memiliki sikap mendengarkan dan sikap pelayanan satu dengan yang lain, memberikan bimbingan, pengajaran yang sesuai dengan apa yang dinasihatkan oleh Yesus, memperhatikan mereka yang kecil, membawa kembali mereka yang tersesat, dan menerima tugas perutusan mewartakan Injil kepada semua manusia.

Kesatuan Kristus dan Gereja tidak dapat dipisahkan dari rencana Allah, peran Roh Kudus, bimbingan serta penyertaan-Nya sampai akhir zaman untuk mewartakan kabar keselamatan kepada semua bangsa. Oleh karena itu kabar baik keselamatan Tuhan terus diberitakan oleh Gereja dan melalui Gereja.

Gereja menghadapi Covid-19

Dunia saat ini menghadapi pencobaan yang besar disebabkan Covid-19. Pada 27 April 2021 sudah 148 juta orang yang terinfeksi dan ada 3,13 juta orang yang meninggal dunia. Di Indonesia sendiri mengalami peningkatan yang signifikan. Sudah ada 1,65 juta orang terinfeksi dan 45 ribu orang yang meninggal dunia.

Di tengah pandemi ini, banyak pengaruh yang terjadi, tidak hanya di bidang ekonomi, sosial dan budaya, tetapi juga secara rohani. Perekonomian dunia mengalami krisis, kehidupan sosial dibatasi, budaya baru dihidupkan: setiap orang selalu dihimbau untuk memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak. Secara rohani, tempat-tempat ibadah ditutup untuk beberapa waktu dan jumlah orang yang masuk tidak boleh melebihi 20% dari kapasitas. Ada sekitar 120 imam yang meninggal dunia di Italia akibat Covid-19. Demikian pula lapangan Santo Petrus di Vatikan yang biasa dipakai untuk perayaan dan audiensi umum menjadi kosong. Paus Fransiskus, pada tanggal 27 Maret 2020, memberikan berkat *Urbi et Orbi* Luar Biasa dengan menyampaikan refleksi dari Injil Mrk 4:35-41 tentang Yesus yang meredakan angin ribut dan para murid yang ketakutan dan kurang percaya, sama seperti dunia yang saat ini menghadapi Covid-19.

Apakah Gereja mengalami krisis di saat ini? Meskipun ada banyak kegiatan rohani yang terhenti, keadaan ini membuat dunia tersadar akan eksistensi manusia yang rapuh dan terbatas. Umat diajak untuk melihat kembali ketergantungannya kepada Tuhan. Namun Gereja tidak mati, karena ia adalah Tubuh Mistik Yesus. Setiap orang beriman pasti setuju bahwa Misa online, meskipun cara terbaik dalam situasi buruk ini, tidaklah sama jika hadir secara langsung di Gereja. Namun kita patut bersyukur bahwa Misa dapat hadir di rumah-rumah, liturgi tetap berlanjut untuk kebaikan kita, dan seluruh Gereja kudus-Nya. Gereja hidup dan bergerak mengadakan Misa online, adorasi, pengajaran, dan retreat secara online. Di era digital ini memberi kesempatan kepada umat bukan katolik untuk melihat pengalaman iman Katolik online²¹. Waktu yang digunakan sebagai masa karantina selama 14 hari, bisa berfaedah untuk bersatu dengan Tuhan dalam doa dan refleksi, merenungkan sabda Tuhan secara perlahan dan membaca buku bacaan rohani dalam keheningan dan kesunyian. Dengan kata lain umat dapat lebih merasakan kehadiran Tuhan lewat Firman-Nya.

Telah disebutkan dalam pembahasan di atas bahwa kesatuan Gereja dengan Kristus membuat Gereja bertahan sampai saat ini menghadapi tantangan dan kesulitan yang dihadapi dari zaman ke zaman. Gereja memperoleh kekuatannya dari Kristus, tidak tergantung dari jumlah gedung atau bangunan yang dipakai, tetapi dari setiap jemaat yang percaya kepada

²¹ Bdk. S. BULLIVANT, *Catholicism in the time of Coronavirus*, Word on Fire, Park Ridge (IL), 2020, v.

Yesus Tuhan. Dimana ada jemaat yang berkumpul dalam nama-Nya, Ia hadir di tengah-tengah mereka. Kehadiran kasih Kristus yang bangkit dan hidup selamanya tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Ia membawa keselamatan dan memberikan hidup ilahi melalui pemberian Roh Kudus-Nya. Gereja menyediakan sarana keselamatan Kristus melalui sakramen-sakramen Gereja, yang pada masa sekarang ini, secara khusus, hanya dimungkinkan dengan online dan pembatasan jumlah.

Tidak jarang orang-orang yang dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri dan berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi secara online mengalami kehadiran-Nya yang nyata. Perjumpaan pribadi dengan Tuhan dimungkinkan dalam doa secara pribadi dan bersama keluarga. Dengan demikian altar Gereja berpindah ke rumah-rumah,²² di tengah keluarga, ketika umat merayakan iman dengan sungguh. Hal ini juga merupakan fenomena yang luar biasa, yang sebelumnya tidak pernah terlintas dalam pikiran manusia. Umat berdoa, menaikkan pujian dan penyembahan dari rumah-rumah, mengakui iman yang sama dalam Kristus sehingga umat beriman dieratkan secara rohani.

Kehadiran Yesus di dalam Ekaristi secara khusus terdapat pada empat jalan: komunitas, imam, sabda Tuhan dan Tubuh dan Darah-Nya dalam perjamuan dan komuni kudus.²³ Meskipun tidak dapat menerima Tubuh dan Darah Kristus secara fisik, umat menerima komuni kudus secara rohani. Komuni batin dengan kerinduan yang kuat untuk menerima Dia akan memungkinkan pribadi merasakan kesatuan dengan Tuhan. Kerinduan yang mendalam ini juga merupakan tanggapan dari kerinduan Tuhan Yesus sendiri atas persatuan dengan umat-Nya. Komuni batin juga memberi kekuatan, menguduskan secara rohani dan jasmani, menyatukan anggota tubuh Mistik Kristus. Doa yang disampaikan tidak hanya sebagai individu, tetapi dalam persekutuan dengan Gereja.

PENUTUP

Istilah “Gereja” atau *ekklesia* bukan merupakan perkataan yang baru dipakai orang kristen. Berawal dari hal yang bersifat politis, sebagai suatu “pertemuan rakyat” kepada arti yang lebih rohani, sebagai suatu “umat beriman yang menjawab panggilan Allah”.

Dalam surat-surat Paulus, Gereja mendapat penekanan dalam hubungan dengan Kristus Yesus sebagai kegenapan janji Allah. Gereja merupakan milik Allah, didirikan atas kehendak Allah, sebagai Tubuh dari Kristus kepala, disatukan dalam ikatan Roh. Sebagai Tubuh, ia memiliki banyak anggota, bersatu dengan pemimpin yang memberi kehidupan, pertumbuhan, kedewasaan dan kasih satu sama lain, serta memelihara Gereja sampai pada kepenuhan.

Di dalam Gereja Allah menggenapi janji-Nya sebagaimana tergenapi dalam diri Kristus. Sebagai mempelai, Gereja dikuduskan dan bersinar karena Kristus. Kesatuan antara Kristus dan Gereja serta anggota-anggotanya dinyatakan dalam hidup menggereja, tidak ada perbedaan dan pemisahan antara saudara sama lain. Selain itu dinyatakan dengan memberikan kontribusi supaya karya keselamatan Allah boleh dialami oleh setiap orang.

Kristus yang bangkit, hidup dalam keilahian dan kemanusiaan-Nya menyertai Gereja dimanapun dan kapanpun, secara khusus ketika umat bersatu dalam iman, doa dan sakramen. Ia menghendaki setiap orang percaya kepada-Nya dan memperoleh keselamatan. Mencintai

²² Bdk. S. T. RAHMAT, “Covid-19 dan Misa (Perayaan Ekaristi) Online”, dalam <https://www.kitaindonesia.com/covid-19-dan-misa-perayaan-ekaristi-online>.

²³ Bdk. M. D’AMBROSIO, “Why Go to Mass”, dalam <https://www.catholic.com/magazine/print-edition/why-go-to-mass> (diakses tanggal 13 September 2020).

Kristus berarti pula mencintai Gereja. Pemberian diri Kristus dihadirkan kembali di dalam perayaan ekaristi dan Ia menunjukkan kasih-Nya lewat sakramen-sakramen. Gereja merupakan pernyataan kasih Allah kepada umat manusia.

Meskipun dalam situasi pandemi Covid-19 yang mengguncang dunia saat ini ada pembatasan di dalam Gereja, banyak pertemuan dan penerimaan sakramen dibatasi, namun Gereja meyakini bahwa kasih-Nya mengatasi ruang dan waktu. Acara-acara rohani: Misa, adorasi, doa bersama, retreat, dll secara online membuka kesempatan Gereja menghidupi perayaan iman di rumah-rumah bersama keluarga. Kesatuan yang erat antara Kristus dan Gereja-Nya dan dengan bimbingan dari Roh Kudus-Nya Gereja akan bertahan menghadapi tantangan zaman ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BARTON, Bruce B, *Life Application Bible Commentary*, Tyndale House Publishers, Wheaton (IL) 1996.
- BENOIT, Pierre, «Corpo, capo e pleroma nelle lettere della prigionia», dalam *Esegesi e Teologia*, Edizioni Paoline, Roma 1964.
- BROWN, Colin (ed.), “Church, Synagogue”, dalam *Dictionary of New Testament Theology*, vol. 1, The Paternoster Press, Devon 1980, 291-307.
- _____, “Child, Boy, Servant, Son, Adoption”, dalam *Dictionary of New Testament Theology*, vol. 1, The Paternoster Press, Devon 1980, 280-291.
- BULLIVANT, Stephen, *Catholicism in the time of Coronavirus*, Word on Fire, Park Ridge (IL), 2020.
- D’AMBROSIO, Marcellino, “Why Go to Mass”, dalam <https://www.catholic.com/magazine/print-edition/why-go-to-mass> (diakses tanggal 13 September 2020).
- DURKEN, Daniel (ed.), *Tafsir Perjanjian Baru*, Kanisius, Yogyakarta 2018.
- FRANSISKUS, *Audiensi Umum* (29 Mei 2013), dalam <https://www.tempi.it/papa-francesco-chi-dice-cristo-si-la-chiesa-no-ma-la-chiesa-nasce-da-cristo-e-la-famiglia-di-dio/> (diakses tanggal 9 September 2020).
- HARUN, Martin, *Matius. Injil Segala Bangsa*, Kanisius, Yogyakarta 2017.
- LEKS, Stefan, *Tafsir Injil Matius*, Kanisius, Yogyakarta 2003.
- MARSELI, Madalena, “Pandangan Matius tentang Gereja dan Hidup Menggereja”, dalam *Wacana Biblika*, vol. 20, 2 (2020), 59-66.
- RAHMAT, Stephanus Turibius, “Covid-19 dan Misa (Perayaan Ekaristi) Online”, dalam <https://www.kitaindonesia.com/covid-19-dan-misa-perayaan-ekaristi-online> (diakses tanggal 11 September 2020).
- SCHMIDT, Karl Ludwig, “εὐκλῆσι,α”, dalam G. KITTEL – G. FRIEDRICH (edd.), *Grande Lessico del Nuovo Testamento*, vol. 4, Paideia, Brescia 1968, 1490-1580.

STANLEY, David Michael, *A Modern Scriptural Approach to the Spiritual Exercises*, The Institute of Jesuit Sources, St. Louis (MS) 1973.

TURNBULL, Joanna *et al.* (ed.), “unity”, dalam *Oxford Advanced Learners’s Dictionary of Current English*, Oxford University Press, New York (NY), 2010, 1631.

WILLIAM, Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari. Injil Matius Pasal 11-28*, BPK Gunung Mulia, Jakarta 2010.